

# SOSIOLEK KOMUNITAS WARIA DI KOTA PONTIANAK MENGGUNAKAN PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK

*Nilasari, Agus Syahrani, Henny Sanulita*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Posel : [nilasari745@gmail.com](mailto:nilasari745@gmail.com)

## **Abstract**

*Sosiolek is variation of the language with regard to status, groups, socialclasses and speakers. Sosiolek is variation related to the science of Sociolinguistics. The researchers chose sosiolek in research to describe the inventory, variation, and language function in the community of transvestites in the city of Pontianak. Special issue of how the inventory of vocabulary in the language environment of the union of transvestites Pontianak town (Perwapon), how variation transsexual union environment in Pontianak town (Perwapon), how language functions at union City's Transvestites Pontianak (Perwapon). This research uses descriptive method, a form of qualitative research, and sociolinguistic approaches. The source of the data in this study was the informant (transvestites), and its data are words used in everyday conversation transvestites. The technique of data collection conducted in this research is the technique of fishing rods, and record and note. The data analysis undertaken in this study, the researchers did a transcript of all the vocabulary.*

**Keywords:** *Informant transsexual language and sosiolek.*

## **PENDAHULUAN**

Sosiolek merupakan variasi bahasa berdasarkan penuturnya disebut sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Sehubungan dengan variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan orang variasi bahasa dengan sebutan akrolek, basilek, fulgar, slang, kolokial, jargon, dan prokem (Chaer, 2004 : 66).

Nababan (1984:13) mengemukakan bahwa variasi bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk yang meliputi bunyi, tulisan, struktur serta makna, baik leksikal maupun fungsional dan struktural.

Chaer (2004:62) mengemukakan bahwa variasi bahasa adalah kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para

penuturnya yang tidak homogen. Chaer dan Agustina (2004:62) mengklasifikasi variasi bahasa sebagai berikut.

Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah warna suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya.

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Para penutur

dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga.

Kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan pada tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini.

Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Misal kata ringgit, sen, dan rupiah (nama mata uang) digunakan pada kurun waktu yang berbeda. Nama satuan mata uang Indonesia ketika merdeka menggunakan rupiah, sedangkan sebelumnya masyarakat Indonesia pernah menggunakan kata ringgit dan sen.

Variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya, variasi bahasa anak-anak akan berbeda dengan variasi bahasa remaja atau orang dewasa. Kata "*maem*" misalnya digunakan oleh anak-anak untuk menyatakan aktivitas makan yang berbeda dengan orang dewasa. Kata "*bobok*" juga merupakan variasi bahasa anak-anak untuk menyatakan aktivitas tidur.

Variasi bahasa berdasarkan seks adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin, dalam hal ini pria dan wanita. Misalnya, variasi yang digunakan oleh wanita akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh pria. Variasi bahasa wanita umumnya lebih lembut dibandingkan laki-laki.

Variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin juga dapat dilihat dari kosa kata yang diproduksi. Kosa kata seperti sarung, udeng, peci, koteka, kumis, dan lain-lain berhubungan dengan laki-laki. Sedangkan kosa kata seperti menstruasi, sanggul, lipstik,

bra, hamil, kerudung, dan lain-lain berhubungan dengan wanita.

Variasi bahasa ini berkaitan dengan jenis profesi, pekerjaan, dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Misalnya, variasi yang digunakan oleh buruh, guru dan dokter tentu mempunyai perbedaan variasi bahasa. Guru misalnya menggunakan kata-kata siswa, kurikulum, ujian semester, rapor, dan lain-lain, yang berbeda dengan variasi bahasa dokter yang menggunakan jarum suntik, resep, obat dan lain-lain.

Penulis menyimpulkan dari penjelasan yang telah dipaparkan bahwa variasi bahasa adalah wujud pemakaian bahasa yang berbeda oleh penutur karena faktor-faktor tertentu dan terjadinya variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penutur yang heterogen tetapi karena kegiatan interaksi sosial.

Variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Chaer dan Agustina (2004:62) mengklasifikasi variasi bahasa menjadi beberapa jenis antara lain yaitu, (1) variasi dari segi penutur (idiolek, dialek, dan kronolek atau dialek temporal), (2) variasi bahasa berdasarkan usia, (3) variasi bahasa berdasarkan seks, (4) variasi bahasa berdasarkan pekerjaan.

Waria menurut wikipedia (dalam Ulfa, 2012:1) Waria (lakuran dari kata wanita dan pria) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Keberadaan waria telah tercatat sejak lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Sedangkan menurut Atmojo (dalam Prayudi, 2014) waria adalah laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita, istilah waria diberikan bagi

penderita transeksual yaitu seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan jiwanya.

Transseksual menurut Sunaryo (2004) bahwa transeksual adalah abnormalitas seksual berupa adanya gejala merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya.

Servoclinic (dalam Prayudi, 2014) mengemukakan bahwa, Karakteristik diagnostik seseorang yang dikategorikan transeksual yaitu, sebagai berikut.

Merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis yang dimilikinya. Berharap untuk bisa membuang alat kelamin dan hidup sebagai anggota dari jenis kelamin lainnya. Gangguan telah berlangsung minimal 2 tahun. Tiadanya kelainan fisik atau keabnormalitasan genetika Tidak memiliki kelainan mental lainnya, seperti *Schizophrenia*.

Carlie (dalam Iswandi dkk, 2005) mengemukakan transeksual adalah kesalahan dalam proses diferensiasi seksual, dalam perkembangan untuk menjadi laki-laki atau perempuan. Crooks dan Karla, (1983) Transeksual adalah individu yang memiliki identitas gender yang berlawanan dari seks biologisnya.

Homoseksual menurut Dede Oetomo (2003:16) adalah orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang yang berjenis kelamin sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang dari jenis kelamin yang sama.

Gulo (dalam Tarigan, 2014:1) mengemukakan bahwa homoseksual adalah kecenderungan untuk memiliki hasrat seksual atau mengadakan hubungan seksual dengan jenis kelamin yang sama. Soekanto (dalam Lestari, 2012:31) membagi homoseksual menjadi tiga kategori yaitu; (1) Golongan yang secara aktif mencari mitra kencan di tempat-tempat tertentu, seperti *club* malam khusus homoseksual (2) Golongan pasif artinya yang menunggu. (3) Golongan situasional yang mungkin bersikap pasif atau melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Bandura juga mengemukakan bahwa, individu banyak belajar tentang perilaku melalui peniruan atau model. Proses belajar

tersebut disebut pembelajaran melalui peniruan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab seseorang menjadi waria yaitu, sebagai berikut.

Seseorang menjadi waria disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor biologis atau jasmaniah, dimana yang bersangkutan menjadi waria dipengaruhi oleh lebih dominannya hormon seksual perempuan dan merupakan faktor genetik seseorang. Selain itu, neuron yang ada di waria sama dengan neuron yang dimiliki perempuan. Dominannya neuron dan hormon seksual perempuan mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminim dan berperilaku perempuan.

Seseorang menjadi waria juga ada yang disebabkan oleh faktor psikologis, dimana pada masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, jenis kelamin yang lain, frustrasi heteroseksual, adanya hubungan keluarga yang tidak harmonis yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak maupun keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah seorang laki-laki. Kondisi tersebut, telah menyebabkan perlakuan atau pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan dan telah membentuk perilaku laki-laki menjadi feminim bahkan kewanitaan.

Keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Berbagai stigma dan pengasingan masyarakat terhadap komunitas waria memposisikan diri waria membentuk atau berkelompok dengan komunitasnya. Kondisi tersebut ikut mendorong para waria untuk bergabung dalam komunitasnya dan semakin matang menjadi seorang waria baik dalam perilaku maupun orientasi seksualnya.

Sulitnya mencari pekerjaan bagi para lelaki tertentu di kota besar menyebabkan mereka mengubah penampilan menjadi waria hanya untuk mencari nafkah dan atau yang lama kelamaan menjadi permanen. Pada keluarga tertentu, kesalahan pola asuh yang

diterapkan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya terutama yang dialami oleh anak laki-lakinya dimasa kecil. Seperti keinginan orang tua memiliki anak perempuan, sehingga ada sikap dan perilaku orang tua yang mempersepsikan anak lelakinya sebagai anak perempuan dengan memberikan pakaian anak perempuan, maupun mendandani anak laki-lakinya layaknya seperti anak perempuan.

Inventarisasi menurut Staf (2017:1) adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Inventarisasi memiliki arti dalam bidang ilmu administrasi dan kepegawaian. Inventarisasi memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga inventarisasi dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Kridalaksana (2008:142) memaparkan bahwa kosakata memiliki tiga komponen yaitu, (1) bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis suatu bahasa.

(3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Fungsi bahasa menurut Felicia (2001:1), dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa.

Halliday (dalam Tompkins dan Hoskisson 1955) mengungkapkan bahwa fungsi bahasa dibagi menjadi tujuh fungsi (1) fungsi personal, (2) fungsi regulator (3) fungsi interaksional (4) fungsi informatif (5) fungsi imajinatif (6) fungsi heuristik dan (7) fungsi instrumental.

Menurut Halliday, fungsi bahasa yang dipaparkan memiliki kegunaannya masing-

masing tetapi, antara fungsi satu dan fungsi lainnya saling berkaitan.

## **METODE PENELITIAN**

Sugiyono (2014:2), mengungkapkan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah cara ilmiah yang dapat dilakukan untuk mendekati, mengamati, menganalisis dan menjelaskan fenomena atau masalah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan mengungkapkan subjek atau objek sesuai fakta. Penelitian ini didasarkan pada fakta mengenai bahasa waria di Kota Pontianak.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif menurut peneliti cara untuk meneliti dan memaparkan data asli hasil penelitian secara sistematis.

Moleong (2007:6) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai konteks ilmiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan sosiolinguistik pendekatan yang memperhitungkan karakteristik individu yang membedakannya dengan individu lain, perbedaan bahasa dalam masyarakat dan hubungannya dengan faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan etnik penutur yang diteliti.

Pendekatan ini diambil karena sesuai dengan dengan objek penelitian yang dilakukan, yaitu kosakata bahasa waria,

variasi kosakata bahasa waria dan fungsi bahasa waria didalam komunitas perwapon di Kota Pontianak.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan (waria) yang mahir menggunakan bahasa waria. Informan yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh lebih valid dan sah. Untuk mendapatkan sumber data lisan dalam penelitian ini, dimanfaatkan beberapa informan yang telah ditentukan berdasarkan observasi awal.

Data dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari narasumber. Data-data tersebut berupa inventarisasi kosa kata, variasi bahasa dan fungsi bahasa dalam bahasa waria di komunitas Persatuan Waria Kota Pontianak. Data yang dimaksud adalah data yang berupa kata-kata yang digunakan sehari-hari oleh waria.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain, teknik pancing dan teknik rekam dan catat.

Teknik pancingpeneliti memberi stimulus (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar tanya) atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul ditengah-tengah percakapan. Jadi pancingan atau stimulus itu dapat mencakup inventarisasi bahasa, variasi bahasa, dan fungsi bahasa dalam bahasa waria.

Teknik rekam digunakan agar data yang diperoleh dapat direkam sebagai bahan acuan transkripsi data, sedangkan teknik catat

digunakan untuk mencatat sumber data tambahan. Jadi, apabila ada yang kurang dimengerti pada data rekaman, peneliti bisa melihat data catatan yang ada.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman berupa daftar pertanyaan, buku catatan, kamera, dan alat perakam suara. Peneliti sebagai instrumen kunci sebagai peneliti, pelaksana, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan masalah, maka analisis data terdiri dari, inventarisasi kosa kata, variasi bahasa dan fungsi bahasa yang terdapat didalam komunitas perwapon di Kota Pontianak.

#### 1. Inventarisasi Kosa Kata Bahasa Waria di Perwapon.

Proses pengambilan data merupakan data dari bahasa waria yang diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa waria yang dapat peneliti kumpulkan sebanyak 433 kosa kata bahasa waria dan diterjemahkan kembali dalam bahasa Indonesia.

#### 2. Variasi Bahasa

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dibedakan menjadi empat bagian antara lain, (1) variasi bahasa waria dari segi penutur, (2) variasi bahasa dari segi usia, (3) variasi bahasa waria dari segi seks, (4) variasi bahasa waria berdasarkan pekerjaan.

### Analisis Idiolek

Idiolek		
Senior	Junior	Keterangan
Eike Aksara	Akika	Aku
Apipa Apese	Apose	Apa
Barracuda Baronang	Barbara	Baru
Berapipa	Berapose	Berapa

Besolfon	Besman	Besok
----------	--------	-------

Variasi Bahasa berdasarkan penutur meliputi idiolek, dialek dan kronolek. Idiolek meliputi senior dan junior. Dialek meliputi area salon, area tunggu (mangkal), dan area umum.

Kronolek meliputi zaman dulu dan zaman sekarang. Variasi Bahasa berdasarkan usia meliputi usia 20-25 tahun dan 26 – 35 tahun. Variasi Bahasa berdasarkan seks meliputi pria dan waria. Variasi Bahasa berdasarkan pekerjaan terbagi pekerjaan salon dan pekerja seks komersial (PSK).

### 3. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa menurut Keraaf (2004:3—6) terbagi menjadi empat fungsi yaitu, (1)

Fungsi bahasa sebagai alat menyatakan ekspresi diri. Fungsi dari bagian ini antara lain sebagai (1) keinginan untuk menarik perhatian dari orang lain (2) keinginan untuk membebaskan diri dari semua tekanan emosi. Alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) alat komunikasi, (3) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial (4) alat mengadakan kontrol sosial. Analisis fungsi bahasa berdasarkan teori Keraaf, sebagai berikut.

Mar'at (2015:19) membagi fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial menjadi dua bagian yaitu fungsi bahasa bersifat mathetik dan fungsi bahasa bersifat interpersonal.

Fungsi Bahasa			
Memecahkan Masalah ( <i>problem solving</i> )	Mengambil Keputusan ( <i>decision making</i> )	Berpikir	Mengingat
Bantai	Baratayuda	Bing selamat	Lupus
Bolang	Bera	Binger	Doyok
Pembantaian	Bohemian	Bosnia	Capcai
Cacamarica	Pasta	Panasonic	

### Fungsi Bahasa Bersifat Interpersonal

Fungsi Bahasa		
Kalimat Perintah	Kalimat Tanya	Kalimat Berita
Ambara, ambarawa	Apose, apipa, apese	Falsafah, palangkaraya
Cobria	Dimande, dimendang, dimandose,	Faridharja
	Mande	Ding dong
Capcai	Kesandro	Gembala, gendering
	Kesindang	Hamidah, hamilton, hamidun
Jambore, jambu	Khrisrye, kiranti	Jambore, jambu
Jumputan	Kinan	Jelita, jelitur, jelo
		Jojoba
		Jorjia
		Laparisasi, lapangan, akika lapar bo', lapangan bola
		Lumbayung
		Luncang
Mekong, makarena, makasar		
Mandodai, mandole		Mekong, makarena, makasar

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap penelitian dan pembahasan tentang Bahasa waria yang ada di komunitas perwapon di Kota Pontianak dapat disimpulkan sebagai berikut. Inventarisasi data kosakata Bahasa waria di komunitas Perwapon di Kota Pontianak yang peneliti dapatkan sebanyak 433 kosakata. Variasi Bahasa waria meliputi variasi berdasarkan penutur, variasi bahasa berdasarkan usia, variasi bahasa berdasarkan seks, dan variasi bahasa berdasarkan pekerjaan. Variasi Bahasa berdasarkan penutur meliputi idiolek, dialek dan kronolek. Idiolek meliputi senior dan junior. Dialek meliputi area salon, area tunggu (mangkal), dan area umum. Kronolek meliputi zaman dulu dan zaman sekarang. Variasi Bahasa berdasarkan usia meliputi usia 20-25 tahun dan 26 – 35 tahun. Variasi bahasa berdasarkan seks meliputi pria dan waria. Variasi Bahasa berdasarkan pekerjaan terbagi pekerjaan salon dan pekerja seks komersial (PSK). Fungsi Bahasa meliputi alat untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan alat kontrol sosial. Fungsi bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri meliputi keinginan untuk menarik perhatian orang lain dan keinginan untuk membebaskan diri dari semua tekanan emosi. Alat mengadakan kontrol sosial meliputi sifat mathetik dan interpersonal. Sifat mathetik meliputi memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir dan mengingat. Sedangkan sifat interpersonal meliputi kalimat perintah, kalimat tanya dan kalimat berita.

### Saran

Hasil analisis terhadap sosiolek komunitas waria di Kota Pontianak sudah peneliti sampaikan pada bagian data dan analisis data serta pada bagian simpulan. Peneliti juga

akan menyampaikan saran berdasarkan proses dan hasil analisis data. Adapun saran yang peneliti sampaikan (1) peneliti lain dapat memilih jenis variasi bahasa yang lain sebagai fokus penelitian. (2) peneliti harus lebih fokus dan teliti dalam melakukan penelitian tentang variasi bahasa karena terkadang terjadi ketidakfokusan dalam menentukan analisis data dan fungsi bahasa.

### DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah. A.C. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Anwar, Khaidir. 1985. *Fungsi dan Peranan Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- <http://barsenius.wordpress.com/2013/10/12/> Pengertian sosiolinguistik. Di unduh tanggal 20 Agustus 2017.
- <http://eprints.uny.ac.id/4249/1/Ismiyati-07210141010.pdf>. Diunduh pada tanggal 19 September 2016.
- <http://fenomena/homoseksual.Yogyakarta>. Di unduh tanggal 13 februari 2018.
- <http://ummu.ulfa.blogspot.co.id/2012> Pengertian an waria. Di unduh tanggal 20 Agustus. 2017.
- <http://www.Nafiun.com/2013/02/> Bahasa Dialek Perbedaan. Di unduh tanggal 14 Desember 2017.
- Jauhari, Heri. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Karim, Yurni, dkk. 2012. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Mandiri.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

- Lubis, Hamid Hasan. 2015. *Analisis wacana Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Nasucha, Yakub, dkk. 2012. *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Ramlan, Muhammad. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Siswanto, dkk. 2012. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara wacana.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: PustakaPelajar.